

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Subjek Penelitian**

##### a. Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2006, hlm. 118) Objek penelitian adalah fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel. Objek penelitian ditemukan melekat pada subjek penelitian. Sehingga objek penelitian yang penulis tetapkan yaitu minat belajar siswa (Y), keterampilan mengajar guru (X) dan iklim sekolah (Z). Minat belajar siswa merupakan variabel terikat (*independent variable*), sementara merupakan keterampilan mengajar guru variabel bebas (*dependent variable*) dengan iklim sekolah sebagai variabel moderator.

##### b. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2010, hlm. 132) subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sedangkan menurut Moeliono (1993, hlm. 832) mengartikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Sehingga dari pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati dalam penelitian sehingga menghasilkan sebuah masalah yang mampu di teliti. Oleh sebab itu subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Menurut Suharsimi (2006, hlm. 160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang dimaksud variasinya adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi.

Selain itu menurut Fathoni (2006, hlm. 99) metode Penelitian merupakan cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey eksplanatory*. Menurut Singarimbun dan Sofian (2006, hlm. 6) *survey eksplanatory* merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, dengan tujuan untuk menjelaskan atau menguji hubungan antar variabel yang diteliti.

Dengan demikian menggunakan metode tersebut, maka diharapkan didapat kejelasan tentang pengaruh Keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa dengan iklim sekolah sebagai variabel moderator pada mata pelajaran ekonomi (survei pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung).

### **3.3 Desain Penelitian**

#### **3.3.1 Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya dan ditegaskan dengan hipotesis penelitian. Pada dasarnya banyaknya variabel tergantung oleh sederhana atau kompleksnya penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 38) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa, penulis melakukan pengujian menggunakan dua variabel penelitian sebagai berikut.

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah suatu variabel bebas atau variabel tidak terikat yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 39) “variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Berdasarkan Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi

atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017, hlm. 39).

### 3. Variabel moderasi (Z)

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 39) variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel ini juga disebut sebagai variabel independen kedua.

Untuk memahami lebih jelas tentang penggunaan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membuat operasionalisasi variabel seperti dalam Tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
Variabel Terikat			
<b>Minat Belajar (Y)</b>	Minat Belajar Siswa adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh untuk menyukai hal tersebut (Slameto, 2013, hlm.180)	Minat belajar siswa dapat dianalisis dari aspek: 1. Ketertarikan untuk belajar, 2. Perhatian dalam belajar, 3. Motivasi belajar, 4. Pengetahuan.	Jawaban responden dengan skala numerikal tentang: 1. Ketertarikan untuk belajar, 2. Perhatian dalam belajar, 3. Motivasi belajar, 4. Pengetahuan.
Variabel Bebas			
<b>Keterampilan Mengajar Guru (X)</b>	Keterampilan Mengajar Guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam membimbing aktivitas belajar, sehingga mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. (Hasibuan J. & Moedjiono, 2012, hlm. 58)	Keterampilan mengajar guru dapat dilihat dari aspek : 1. Keterampilan bertanya, 2. Keterampilan memberikan penguatan, 3. Keterampilan mengadakan variasi, 4. Keterampilan menjelaskan, 5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil,	Jawaban responden dengan skala numerikal tentang: 1. Keterampilan bertanya, 2. Keterampilan memberikan penguatan, 3. Keterampilan mengadakan variasi, 4. Keterampilan menjelaskan, 5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7. Keterampilan mengelola kelas, 8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

		7. Keterampilan mengelola kelas,	
		8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.	
Variabel Moderasi			
<b>Iklim Sekolah (Z)</b>	Cohen et.al. (dalam pinkus, 2009, hlm.14) iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.	Iklim sekolah dapat dilihat dari aspek: 1. Aturan dan norma, 2. Keamanan sosial dan emosi, 3. Dukungan dalam belajar, 4. Menghargai perbedaan, 5. Dukungan sosial orang dewasa, 6. Dukungan sosial siswa, 7. Lingkungan fisik.	Jawaban responden dengan skala numerikal tentang: 1. Aturan dan norma, 2. Keamanan sosial dan emosi, 3. Dukungan dalam belajar, 4. Menghargai perbedaan, 5. Dukungan sosial orang dewasa, 6. dukungan sosial siswa, 7. Lingkungan fisik.

### 3.3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010, hlm. 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan menurut Sugiono (2017, hlm. 80) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Jovanka Mayori Tampubolon, 2020

**PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DENGAN IKLIM SEKOLAH SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh SMA Negeri se-Kota Bandung. Populasi berjumlah 27 SMA Negeri, yang terbagi kedalam 8 Wilayah dapat dilihat pada Tabel 3.2

**Tabel 3.2**

**Daftar Wilayah SMA Negeri di Kota Bandung**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Wilayah</b>
SMAN 1 Bandung	A
SMAN 2 Bandung	
SMAN 15 Bandung	
SMAN 19 Bandung	
SMAN 10 Bandung	B
SMAN 14 Bandung	
SMAN 20 Bandung	
SMAN 3 Bandung	C
SMAN 5 Bandung	
SMAN 7 Bandung	
SMAN 8 Bandung	D
SMAN 11 Bandung	
SMAN 22 Bandung	
SMAN 4 Bandung	E
SMAN 17 Bandung	
SMAN 18 Bandung	
SMAN 6 Bandung	F
SMAN 9 Bandung	
SMAN 13 Bandung	
SMAN 12 Bandung	G
SMAN 16 Bandung	
SMAN 21 Bandung	
SMAN 25 Bandung	
SMAN 23 Bandung	H
SMAN 24 Bandung	
SMAN 26 Bandung	
SMAN 27 Bandung	

*Sumber :Kemdikbud (data diolah)*

**3.3.2.2 Sampel Penelitian**

Menurut Arikunto (2010, hlm. 174) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan Menurut Sugiyono (2017, hlm. 81) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik

yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam penentuan sampel dilakukan dengan cara berikut.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

#### **1.1.3.1.3 Sampel Sekolah**

Dalam penelitian ini penentuan sampel sekolah diambil dari populasi sekolah yang berjumlah sebanyak 27 sekolah dengan metode persentase. Metode ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2010, hlm. 177): Jika jumlah subjek populasi besar, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut dari banyak sedikitnya data
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30% dari populasi. Maka dari itu, sampel sekolah yang didapat adalah  $30\% \times 27 = 8,1$  atau jika dibulatkan menjadi 8 sekolah.

Setelah sampel sekolah diketahui, maka penentuan sekolah diambil berdasarkan wilayah di kota Bandung yang dibagi menjadi 8 wilayah dengan menggunakan teknik alokasi proporsional, adapun rumusnya adalah sebagai berikut;

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (\text{Riduwan \& Kuncoro, 2012, hlm. 45})$$

Keterangan :

$n_i$  : Jumlah sampel menurut stratum

$N_i$  : Jumlah populasi menurut stratum

$N$  : Jumlah populasi keseluruhan

$n$  : Jumlah sampel keseluruhan

**Tabel 3.3**  
**Perhitungan dan Distribusi Sampel Sekolah**

Wilayah	Sekolah yang dipilih
B	SMAN 14 Bandung
C	SMAN 7 Bandung
D	SMAN 11 Bandung SMAN 22 Bandung
E	SMAN 4 Bandung
G	SMAN 12 Bandung
H	SMAN 23 Bandung SMAN 27 Bandung

#### 2.1.3.1.3 Sampel Siswa

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 62) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”

Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel siswa dengan teknik *random sampling*. Menurut Achmadi dan Narbuko (2009, hlm. 111) “teknik *random sampling* adalah teknik sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Sampel siswa dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas XI IIS yang dijadikan populasi.

Menurut Arikunto (2010, hlm. 104) “jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasinya.”

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30% dari populasi. Maka dari itu, sampel minimum yang didapat adalah  $30\% \times 865 = 259,5$  dibulatkan menjadi 260 siswa.

Dalam penentuan jumlah sampel siswa untuk masing-masing sekolah dilakukan secara proporsional dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

$n_i$  : Jumlah sampel menurut stratum

$N_i$ : Jumlah populasi menurut stratum

$N$ : Jumlah populasi keseluruhan

$n$ : Jumlah sampel keseluruhan

Sehingga didapat jumlah sampel siswa dari masing-masing sekolah yang dimuat dalam tabel 3.4

**Tabel 3.4**

**Sampel Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri di Kota Bandung**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Sampel Siswa</b>
SMA Negeri 14 Bandung	107	$\frac{107}{865} \times 260 = 32,16$ Dibulatkan menjadi 32
SMA Negeri 7 Bandung	112	$\frac{112}{865} \times 260 = 33,66$ Dibulatkan menjadi 34
SMA Negeri 11 Bandung	106	$\frac{106}{865} \times 260 = 31,86$ Dibulatkan menjadi 32
SMA Negeri 22 Bandung	81	$\frac{81}{865} \times 260 = 24,34$ Dibulatkan menjadi 24
SMA Negeri 4 Bandung	105	$\frac{105}{865} \times 260 = 31,56$ Dibulatkan menjadi 32
SMA Negeri 12 Bandung	106	$\frac{106}{865} \times 260 = 31,86$ Dibulatkan menjadi 32
SMA Negeri 23 Bandung	124	$\frac{124}{865} \times 260 = 37,27$ Dibulatkan menjadi 37
SMA Negeri 27 Bandung	124	$\frac{124}{865} \times 260 = 37,27$ Dibulatkan menjadi 37
<b>Total</b>	<b>865</b>	<b>260</b>

Sumber : olahan data primer



Berdasarkan tabel 3.4, maka yang jadi sampel siswa dalam penelitian ini adalah sebanyak 260 siswa yang berada pada kelas XI IIS SMA Negeri di Kota Bandung.

### **3.3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam setiap penelitian, untuk memperoleh data maka diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber data, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak kedua. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket/Kuesioner yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden yaitu siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung yang dijadikan sampel penelitian mengenai orientasi tujuan untuk melihat pengaruh keterampilan mengajar guru dan iklim sekolah. Dalam penelitian ini, kuisisioner terkait variabel keterampilan mengajar guru yang pernyataannya mengikuti penelitian dari Wanda Lupita Sari (2017) dan dimodifikasi berdasarkan model dari Turney, lalu pernyataan yang terkait dengan iklim sekolah mengikuti penelitian dari Nur Ulfa Mutiara Suwari (2017) dan dimodifikasi berdasarkan model dari Cohen, et al serta minat belajar mengikuti penelitian Kristiawati (2019) dan dimodifikasi berdasarkan model dari Elizabeth Hurlock.
- b. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan (Riduwan, 2009, hlm. 31).

#### **3.3.3.1 Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2010, Hlm 203) Insrtumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudahdan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis intrumen penelitian adalah angket, ceklis, atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Arikunto (2010, hlm. 268) menjelaskan bahwa dalam menyusun sebuah instrumen atau kuesioner harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
- b. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
- c. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuisisioner tertutup yang alternatif jawabannya telah disediakan oleh peneliti. Agar setiap jawaban responden dapat dihitung, maka diperlukan alat ukur yang tepat dalam memberikan skor pada setiap jawaban responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Skala Numerikal (*Numerical Scale*). Skala ini mirip dengan skala diferensial semantik, yaitu skala perbedaan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub), seperti panas – dingin; populer – tidak populer; baik – tidak baik dan sebagainya (Kuncoro, 2009, hlm. 75). Karakteristik bipolar tersebut mempunyai tiga dimensi dasar sikap seseorang terhadap objek, yaitu

- a. Potensi, yaitu kekuatan atau atraksi fisik atau objek.
- b. Evaluasi, yaitu hal – hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu objek.
- c. Aktivitas, yaitu tingkatan gerakan suatu objek.

Adapun contoh skala numerikal yaitu:

Beri penilaian anda terhadap gaya kemepimpinan atasan anda

Sangat Setuju	7	6	5	4	3	2	1	Sangat tidak Setuju
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

Dari contoh tersebut, responden memberikan tanda (X) pada nilai yang sesuai dengan persepsinya. Para peneliti sosial dapat menggunakan skala ini misalnya memberikan penilaian kepribadian seseorang, menilai sifat hubungan interpersonal dalam organisasi, serta menilai persepsi seseorang terhadap objek sosial atau pribadi yang menarik. Selain itu skala perbedaan semantik, responden diminta

untuk menjawab atau memberikan penilaian terhadap suatu konsep tertentu misalnya kinerja, peran pimpinan, prosedur kerja, aktivitas dll. Skala ini menunjukkan suatu keadaan yang saling bertentangan misalnya ketat – longgar, sering dilakukan – tidak pernah dilakukan, lemah – kuat, positif – negatif, buruk – baik, besar – kecil, dan sebagainya.

“Skala numerikal memiliki perbedaan dengan skala diferensial semantik dalam nomor pada skala 5 titik atau 7 titik yang disediakan, dengan kata sifat berkutub pada dua ujung keduanya” (Sekaran, 2006, hlm. 105). Skala ini merupakan skala interval.

### 3.3.3.2 Pengujian Instrumen Penelitian

#### 3.3.3.2.1 Uji Validitas

Menurut Kusnendi (2008, hlm. 94) validitas dapat menunjukkan kemampuan instrumen penelitian mengukur dengan tepat atau benar apa yang hendak diukur.

Dalam praktik penelitian, dari sekian banyak metode yang ada, pada umumnya para peneliti menggunakan korelasi item total (*Item total correlation*) dan atau korelasi item total dikoreksi (*corrected item-total corelation*) sebagai statistik uji validitas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas korelasi item total. Korelasi item-total ( $r_i$ ) didefinisikan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (\text{Kusnendi, 2008, hlm. 94})$$

Keterangan:

X = Skor setiap item

Y = Skor total

n = banyaknya observasi

Item pertanyaan atau pernyataan diindikasikan memiliki validitas apabila item tersebut memiliki kesesuaian dengan fungsi kuesioner secara keseluruhan, yaitu mengukur konstruk atau variabel yang diukur. Diterjemahkan menurut koefisien korelasi item total, suatu item dikatakan memiliki validitas yang memadai apabila skor item tersebut berkorelasi secara positif dan signifikan (nilai P-hitung  $\leq 0,05$ ) dengan skor totalnya, jika koefisien korelasi antara skor item dengan skor

total tidak signifikan (nilai P- hitung > 0,05), atau bernilai negatif, hal tersebut diindikasikan tidak memiliki kesesuaian dengan fungsi item secara keseluruhan dalam mengukur variabel yang diukur (kusnendi, 2008, Hlm 94)

Pengujian validitas diperoleh dengan menggunakan program Microsoft Excel 2013. Berikut adalah hasil pengujian validitas tiap butir item pernyataan pada variabel penelitian terdapat pada tabel 3.5.

**Tabel 3.5**  
**Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Variabel	No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Keterampilan Mengajar Guru	1	0,4864	0,2787	Valid
	2	0,6749	0,2787	Valid
	3	0,5804	0,2787	Valid
	4	0,7772	0,2787	Valid
	5	0,5741	0,2787	Valid
	6	0,7564	0,2787	Valid
	7	0,5257	0,2787	Valid
	8	0,5659	0,2787	Valid
	9	0,6842	0,2787	Valid
	10	0,5008	0,2787	Valid
	11	0,6534	0,2787	Valid
	12	0,7104	0,2787	Valid
	13	0,7558	0,2787	Valid
	14	0,4239	0,2787	Valid
	15	0,7918	0,2787	Valid
	16	0,7722	0,2787	Valid
	17	0,7256	0,2787	Valid
	18	0,6582	0,2787	Valid
	19	0,3601	0,2787	Valid
	20	0,7672	0,2787	Valid
	21	0,8153	0,2787	Valid
	22	0,6246	0,2787	Valid
	23	0,7828	0,2787	Valid
	24	0,3960	0,2787	Valid
	25	0,6086	0,2787	Valid
	26	0,8033	0,2787	Valid
	27	0,8022	0,2787	Valid
	28	0,3792	0,2787	Valid

	29	0,6880	0,2787	Valid
	30	0,8223	0,2787	Valid
	31	0,8454	0,2787	Valid
Iklim Sekolah	32	0,6048	0,2787	Valid
	33	0,5586	0,2787	Valid
	34	0,7542	0,2787	Valid
	35	0,7915	0,2787	Valid
	36	0,7203	0,2787	Valid
	37	0,5620	0,2787	Valid
	38	0,6565	0,2787	Valid
	39	0,7757	0,2787	Valid
	40	0,6965	0,2787	Valid
	41	0,6635	0,2787	Valid
	42	0,8094	0,2787	Valid
	43	0,6907	0,2787	Valid
	44	0,5852	0,2787	Valid
	45	0,4947	0,2787	Valid
	46	0,5473	0,2787	Valid
	47	0,6537	0,2787	Valid
	48	0,6413	0,2787	Valid
	49	0,7422	0,2787	Valid
	50	0,7335	0,2787	Valid
51	0,7680	0,2787	Valid	
Minat Belajar	52	0,7163	0,2787	Valid
	53	0,7672	0,2787	Valid
	54	0,7473	0,2787	Valid
	55	0,7572	0,2787	Valid
	56	0,6078	0,2787	Valid
	57	0,4152	0,2787	Valid
	58	0,3683	0,2787	Valid
	59	0,2938	0,2787	Valid
	60	0,7277	0,2787	Valid
	61	0,2886	0,2787	Valid
	62	0,3536	0,2787	Valid
	63	0,5414	0,2787	Valid
	64	0,6635	0,2787	Valid
	65	0,6016	0,2787	Valid

Sumber : Lampiran D

### 3.3.3.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan keajegan, kemantapan, atau kekonsistenan suatu instrumen penelitian mengukur apa yang diukur” (Kusnendi, 2008, hlm. 94). Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah instrumen cukup dapat dipercaya atau tidak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas dari butir pernyataan skala sikap yang tersedia dapat dilakukan dengan menggunakan rumus alpha dari *Cronbach*.

Koefisien dari alpha *Cronbach* merupakan statistik uji yang paling umum digunakan para peneliti untuk menguji reliabilitas suatu instrumen penelitian. Dalam konteks ini, koefisien alpha *Cronbach* di definisikan sebagai berikut :

$$C_a = \left( \frac{k}{K - 1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right) \quad (\text{Kusnendi, 2008, hlm. 97})$$

Dimana :

k = jumlah item

$S_i^2$  = jumlah variansi setiap item

$S_t^2$  = variansi skor total

Pengujian reliabilitas diperoleh dengan menggunakan program *SPSS 22*. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas pada variabel penelitian terdapat pada tabel 3.6

**Tabel 3.6**

#### **Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Reliabilitas</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Keterampilan Mengajar Guru	0,955	0,2787	Reliabel
Iklim Sekolah	0,934	0,2787	Reliabel
Minat Belajar	0,827	0,2787	Reliabel

*Sumber : Lampiran D*

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, diketahui bahwa hasil varian item seluruh variabel > nilai koefisien (alpha) reliabilitas dengan  $\alpha = 0.05$ , artinya seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel. Kesimpulannya bahwa seluruh instrumen yang terdapat dalam penelitian ini merupakan instrumen yang dapat dipercaya.

### 3.3.3.3 Statistika Deskriptif

Teknik analisis data yang pertama dilakukan, yaitu statistik deskriptif. Menurut Kusnendi (2017, hlm.6 ) statistika deskriptif adalah suatu analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan data secara umum. Adapun analisis data yang dilakukan meliputi penentuan kriteria kategorisasi, menghitung nilai statistik deskriptif serta mendeskripsikan variabel.

Kriteria Kategorisasi

$X > (\mu + 1,0\sigma)$  : Tinggi

$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$  : Moderat/Sedang

$X < (\mu - 1,0\sigma)$  : Rendah

Keterangan:

X = Skor Empiris

$\mu$  = rata-rata teoritis = (skor min + skor maks) / 2

$\sigma$  = simpangan baku teoritis = (skor maks – skor min) / 6

Distribusi Frekuensi

Kategori	Nilai
<b>Tinggi</b>	3
<b>Moderat</b>	2
<b>Rendah</b>	1

### 3.3.4 Teknik Analisis Data

#### 3.3.4.1 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda dengan *Moderat Regression Analysis* (MRA) menggunakan bantuan program *SPSS*. Menurut Rohmana (2013, hlm. 59) “regresi linier berganda merupakan analisis regresi linier yang variabel bebasnya lebih dari satu buah”. Tujuan dari dilakukannya analisis ini adalah untuk mengkaji kebenaran dari dugaan sementara apakah iklim sekolah (Z) berperan memoderasi pengaruh keterampilan mengajar guru (X) terhadap minat belajar siswa (Y).

Pengujian regresi ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh individual dari variabel bebas dalam model terhadap variabel terikat. Dengan melakukan pengujian ini, nilai-nilai sistematis variabel bebas yaitu:

Jovanka Mayori Tampubolon, 2020

**PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DENGAN IKLIM SEKOLAH SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

$$H_0 = \beta_i = 0$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0$$

Kriteria penerimaan  $H_0$  adalah sebagai berikut:

Membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  kritisnya ( $t$  tabel) sebagai berikut:

- a. Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak
- b. Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima

Berdasarkan probabilitasnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika  $P$ -value  $>$  0,10, maka  $H_0$  diterima
- b. Jika  $P$ -value  $<$  0,10, maka  $H_0$  ditolak

### 3.3.4.2 Teknik Analisis Regresi Berganda dengan Variabel Moderator

Analisis regresi dengan variabel moderator merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderator dalam membangun hubungannya. Variabel moderator berperan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel moderasi. Dikatakan sebagai variabel moderasi apabila dalam hubungannya dapat memperkuat atau memperlemah variabel dependen. Model pengujian analisis regresi moderasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + e$$

$$Y = a + b_1X + b_2Z + b_3XZ + e$$

Keterangan:

Y = Minat belajar siswa

a = Konstanta

$X_1$  = Keterampilan mengajar guru

Z = Iklim Sekolah

$X_1Z$  = Interaksi antara Keterampilan mengajar guru dengan iklim sekolah

e = Kesalahan residual

Uji interaksi atau yang sering disebut *Moderat Regression Analisis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Variabel perkalian antara Keterampilan mengajar guru dengan iklim sekolah merupakan variabel moderating karena menggambarkan pengaruh moderating variabel iklim sekolah terhadap hubungan keterampilan mengajar guru dengan minat belajar. Untuk menentukan jenis moderasi berdasarkan hasil uji dapat dilihat pada tabel 3.7

**Tabel 3. 7**

Jovanka Mayori Tampubolon, 2020

**PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DENGAN IKLIM SEKOLAH SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| Perpustakaan.upi.edu



### Klasifikasi Variabel Moderasi

No	Hasil Uji	Jenis Moderasi
1.	b2 non significant b3 significant	Moderasi Murni ( <i>Pure Moderator</i> )
2	b2 significant b3 significant	Moderasi Semu ( <i>Quasi Moderator</i> ). Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.
3.	b2 significant b3 non significant	Prediktor Moderasi ( <i>Predictor Moderasi Variabel</i> ). Artinya variabel moderasi ini hanya berperanan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk
4.	b2 non significant b3 non significant	Moderasi Potensial. Artinya, variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi.

Sumber: Kusnendi 2018

#### 3.3.4.3 Uji Asumsi Klasik

##### 3.3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji-t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Kusnendi (2008, hlm. 46) melalui *Q-plot of Standardized Residuals*, data diindikasikan mengikuti model distribusi normal secara multivariat dan hubungan antara variabel diindikasikan linier jika *standardized residuals* memiliki pola penyebaran di sekitar garis diagonalnya. Sehingga jika data menyebar di sekitar garis diagonalnya, maka data tersebut berdistribusi normal.

##### 3.3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013, hlm. 91) uji multikolinearitas untuk mengkaji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Tolerance mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/ \text{tolerance}$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $\geq 0,01$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ .

### 3.1.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu asumsi yang penting dalam model regresi linier klasik yaitu bahwa kesalahan pengganggu ( $E_i$ ) mempunyai varian sama. Apabila varian tidak sama maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Dengan terdapatnya heteroskedastisitas dalam model maka estimator OLS tidak menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator (LUE)* (Rohmana, 2013 hlm.158). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, maka salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui metode Rank Spearman, ketentuan dari metode tersebut diantaranya:

- Jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 3.3.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis atau dugaan sementara yang peneliti ajukan diterima atau tidak. Berikut ini, beberapa pengujian hipotesis.

#### 3.3.4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut Rohmana (2010, hlm. 48) Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul ( $H_0$ ). Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai uji statistic yang diperoleh dari data. Uji t bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam pengujian hipotesis melalui uji-t tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05% pada taraf signifikansi 95%. Secara sederhana t hitung dapat menggunakan rumus:

$$t = \frac{\beta_i}{se_i} \quad (\text{Rohmana, 2010, hlm. 50})$$

Kriteria keputusan menolak atau menerima  $H_0$ , sbb:

- Jika nilai t hitung > nilai t kritis, maka Ho ditolak atau menerima Ha artinya variabel itu signifikan.
- Jika nilai t hitung < nilai t kritis, maka Ho diterima atau menolak Ha artinya variabel itu tidak signifikan.

#### 3.3.4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F statistik dalam regresi berganda digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi  $R^2$ . Nilai F statistic dengan demikian dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variabel Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan (*degree freedom*)  $k-1$  dan  $n-k$  tertentu (Rohmana, 2013, hlm77).

Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{\frac{1 - R^2}{n} - k} \quad (\text{Rohmana, 2010, hlm. 50})$$

dimana:

$R^2$  = Korelasi ganda yang telah ditentukan

$k$  = Jumlah variabel Independen

$F$  = F hitung/statistic yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel.

Kriteria uji F yaitu;

Jika  $F$  hitung <  $F$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (keseluruhan variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

Jika  $F$  hitung >  $F$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (keseluruhan variabel bebas X berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

#### 3.3.4.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini disebut juga koefisien regresi yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan atau distribusi variabel bebas dalam menjelaskan atau menerangkan variabel terikatnya dalam fungsi yang bersangkutan. Besarnya nilai  $R^2$  diantara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Jika nilainya semakin mendekati satu, maka

model tersebut baik dengan tingkat kedekatan antara variabel bebas dan terikat semakin dekat pula (Rohmana, 2010, hlm. 76).

Koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus:

$$R^2 = \frac{b_{12.3} \sum x_{2i} y_i + b_{13.2} \sum x_{3i} y_i}{\sum y_i^2} \quad (\text{Rohmana, 2010, hlm. 76})$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $R^2$  semakin mendekati ke angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin dekat, atau dengan kata lain model tersebut dinilai baik.
2. Jika  $R^2$  semakin menjauh ke angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dinilai kurang baik.